

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Profesi pustakawan telah banyak diminati oleh sebagian masyarakat. Pada umumnya yang sering kali mengisi profesi pustakawan adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan.¹ Profesi pustakawan diminati oleh mereka yang berjenis kelamin perempuan karena berhubungan dengan masyarakat dan pelayanan. Pustakawan sebagai sumber daya manusia dalam perpustakaan dituntut untuk mampu menyediakan layanan untuk memnuhi kebutuhan masyarakat.

Profesi pustakawan dianggap sempurna apabila dikerjakan oleh perempuan.² Keuletan, ketelitian dan ketelatenan dibutuhkan oleh pustakawan untuk dapat melayani pengguna dan mengerjakan pekerjaan yang bersifat rutinitas seperti pengatalogan, klasifikasi, *shelving* dan pelayanan prima kepada pengguna. Pustakawan dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas rutin dan administrasi yang berkaitan dengan kegiatan mencari, memilih, mengatalog, mengklasifikasi, menyimpan, temu kembali, memberikan jasa, reproduksi dan administrasi tugas.³

Perempuan dianggap lebih lemah dan rentan secara fisik, sehingga menimbulkan *stereotype* dalam masyarakat bahwa perempuan tidak cocok melakukan pekerjaan yang menyerupai bisnis, ambisi, orisinil atau terbuka untuk eksperimental. Perempuan *distereotypekan* sesuai untuk mengisi pekerjaan yang

¹ Khusyairi, Johnny Alfian. 2005. *Potret Pustakawati dalam Otomasi Perpustakaan*. Surabaya : Jurnal penelitian Dinamika Sosial LPUA Vol.6 No.1. Hal 11-20.

² Sayekti, Retno. 2006. *Wanita dalam Sejarah Perkembangan Kepustakaaan*. Jakarta.: [s.a].

³ Sulistyio-Basuki.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hlm.10.

rutinitas dan perempuan juga sesuai untuk pekerjaan yang berhadapan langsung dengan masyarakat luas dengan kemampuan alamiah “*feminin*” yang dimiliki perempuan.⁴

Di Amerika hampir keseluruhan perpustakaan di dominasi perempuan, bahkan ada beberapa pustakawan laki-laki mengusulkan anekdot “*guybrarian*” khusus untuk istilah pustakawan laki-laki, karena *stereotype* istilah “*librarian*” dianggap terlalu feminin. Di Indonesia sendiri *stereotype* pustakawan perempuan juga masuk dalam ajang propaganda media. Data menunjukkan bahwa pustakawan yang digambarkan dalam film yang ada di Indonesia dari AADC, Lentera Merah, Soe Hok Gie, Perempuan berkalung sorban semua menunjukkan setting film berlatar perpustakaan menampilkan perempuan sebagai pustakawan.⁵

Sebuah artikel dalam jurnal menjelaskan bahwa perempuan mengalami *stereotype* dengan menganggap perempuan mempunyai fisik lebih lemah dari pria, akan tetapi lebih cermat, telaten, sabar, rajin, rapi, bersih dan berpenampilan menarik, sehingga dikatakan sesuai untuk melakukan pelayanan. Perempuan mempunyai kebiasaan disiplin, rajin, rapi, bersih, tepat janji serta berpengetahuan luas, mempunyai sikap wajar, sopan, ramah, tanggap, ulet, telaten dan sesuai untuk pekerjaan yang menuntut adanya rutinitas⁶.

Sebuah penelitian di luar negeri menyebutkan bahwa kaum perempuan dianggap sempurna untuk melakukan tugas – tugas feminin yang dituntut dalam bidang keperustakaan tetapi mereka dipandang tidak sama mampu menangani bisnis

⁴ Sayekti, Retno. 2006, *Wanita dalam Sejarah Perkembangan Kepustakaan*, [s.a], Jakarta.

⁵ Opini *stereotype* pustakawan dalam : <https://sisilainpustakawan.wordpress.com/tag/aku-pustakawan/>.

⁶ Heryanti, Nurma. 1996, *Wanita Lebih Telaten, Cermat, Ulet dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Perpustakaan*, Yogyakarta : Buletin FKP2T Th, II No.1, Juli-Desember 1996.

dan manajemen yang dibutuhkan untuk menjadi administrator perpustakaan. Sebuah penelitian yang dikembangkan di luar negeri, untuk melihat dominasi perempuan di wilayah perpustakaan. Salome Cutler Fairchild tentang status wanita Amerika dalam perpustakaan menunjukkan hasil 94 perpustakaan termasuk 54 perpustakaan umum, 6 perpustakaan rujukan, 3 perpustakaan pemerintah, 3 perpustakaan deposit, dan 4 perpustakaan langganan, dari 2.958 jumlah pegawai 2.024 diantaranya adalah perempuan.⁷

Menurut data Library Association pada tahun 1993, 75% pustakawan dan staf adalah perempuan. Melihat kondisi di Indonesia sendiri banyak dijumpai pegawai perpustakaan yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi di hampir semua jenis perpustakaan baik perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, maupun perpustakaan sekolah. Jones dan Goulding (1999) menulis bahwa perempuan membentuk tulang punggung perpustakaan dan layanan informasi. Perempuan mendominasi profesi sebanyak 75% pustakawan dan staf adalah perempuan. Meskipun citra kepustakawanan sebagai profesi perempuan, namun ironisnya perempuan malah jarang mendapatkan posisi menonjol atau ditingkat manajemen level atas.⁸

Di Indonesia sendiri, dominasi perempuan di perpustakaan juga terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sumarningsih (2014) tentang Dominasi Wanita dalam Profesi Informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan ilmu

⁷ Sayekti, Retno. 2006, *Wanita dalam Sejarah Perkembangan Kepustakaan*, [s.a], Jakarta.

⁸ Nwezeh, Chinwe M.T. 2009. *Women Librarians in Nigerian Universities: Their Status, Occupational Characteristics and Development*. *Electronic Journal of Academic and Special Librarianship*, v.10, n0.3. http://southernlibrarianship.icaap.org/content/v10n03/nwezeh_c01.html pada tanggal 29 Mei 2015 pukul 09:43 WIB.

perpustakaan dan informasi masih didominasi oleh perempuan. Penelitian ini menemukan data sebanyak 75% pustakawan dan staf di Jakarta adalah perempuan. Jumlah terbanyak yang bekerja pada profesi ilmu perpustakaan dan informasi adalah sarjana diluar bidang ilmu perpustakaan dan informasi, jabatan yang banyak adalah para profesional dan unit kerjanya di bagian layanan/sirkulasi.⁹

Fenomena ini juga terjadi di Kota Surabaya, baik di perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum. Jika melihat kondisi kota Surabaya, bisa diambil sampel dari Perpustakaan Umum Pemerintah Kota Surabaya, yang notabennya sebagai perpustakaan pemerintah kota surabaya yang juga meruanglingkupi perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, dan juga perpustakaan umum lainnya. Terjadi dominasi perempuan sebagai pegawai perpustakaan. Hal ini dibuktikan oleh data yang diperoleh dari Kabag Pembinaan (2015) bahwa dari 493 pegawai perpustakaan baik PNS, non PNS, dan petugas teknis yang tersebar di Perpustakaan Rungkut, Perpustakaan Balai Pemuda dan TBM didominasi oleh perempuan yakni 341 pegawai perempuan dan sisanya 152 orang laki-laki, atau jumlah pegawai perempuan sebesar 69% dan pegawai laki-laki sebesar 31%.

Dominasi perempuan di perpustakaan tidak lain karena tugas dan fungsi yang ada di perpustakaan seperti katalogisasi, pengolahan bahan pustaka, pelayanan, pengadaan bahan pustaka, hingga sistem sirkulasi membutuhkan pengalaman dan pelayanan yang ramah, teliti, dan prima dari seorang perempuan. Perempuan dianggap mampu untuk melakukan tugas – tugas feminin yang

⁹ Sumarningsih, Siti.2014, *Dominasi Wanita dalam Profesi Informasi, Perpustakaan Universitas Indonesia*, Jakarta.

dituntut dalam bidang kepustakaan. Posisi laki – laki dan perempuan di perpustakaan masing – masing membawa *stereotype* kedalam lingkungan kerja, yang dapat mempengaruhi semua aspek pekerjaan dari pengangkatan awal sampai menentukan siapa yang akan dimasukkan dalam ranking jabatan.¹⁰

Hal ini juga didukung oleh opini Elok Sulasih (2015) sebagai Kasubag Pembinaan di Perpustakaan Umum Pemerintah Kota Surabaya mengatakan bahwa mayoritas pegawai perpustakaan baik pustakawan terampil, pustakawan ahli dan staf administrasi mayoritas perempuan. Karena memang perempuan lebih telaten dan sabar dalam mengerjakan tugas kepustakawanan yang menuntut ketelatenan dan kesabaran. Selain itu yang mendaftar sebagai calon pegawai di perpustakaan kebanyakan juga perempuan. Hal ini disebabkan pihak perpustakaan sendiri yang lebih cenderung mengutamakan perempuan, karena dinilai lebih keibuan, telaten, sabar.¹¹

Devies dan para teoritis berpendapat bahwa pekerjaan ketatausahaan, mengajar dan sejumlah pekerjaan lain yang didominasi perempuan telah mengalami proses “feminisasi”. Tugas rutin diserahkan kepada perempuan sebagai pendatang baru dalam pasar tenaga kerja.¹² Pada era modern ini dan dalam serangkaian perubahan historis dan teknologis yang kompleks, telah mempernalkan pekerjaan ketatausahaan, administratif, juru perpustakaan sebagai “pekerjaan perempuan”. Pekerjaan yang telah diproporsi pekerjaannya didominasi oleh lebih banyak perempuan dan upahnya tetap rendah, padahal upah (laki-laki)

¹⁰ Sayekti, Retno. 2006, *Wanita dalam Sejarah Perkembangan Kepustakaan*, Jakarta.

¹¹ Disampaikan kepada peneliti pada saat pengambilan data di lapangan pada tanggal 8 April 2015.

¹² Ollenberg Jane C. Dan Moore Helen A.2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.111.

lebih tinggi.¹³ Termasuk pekerjaan perpustakaan yang memang banyak didominasi perempuan dan berupah minimum.

Etzioni menyatakan bahwa mengajar, merawat, menata perpustakaan dan bekerja sosial bukanlah profesi sejati, namun merupakan semi profesi. Seni profesi tersebut didefinisikan oleh Etzioni sebagai pekerjaan yang berupah lebih rendah, kurang memiliki otoritas serta adanya pertalian yang berbeda antara klien dan praktisi bila dibandingkan profesi lainnya. Pada intinya pekerjaan tersebut merupakan semi profesi karena dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan melalui upah yang difeminisasi, kurangnya struktur otoritas patriarkis dan keterpautan dengan peran pengasuhan.¹⁴

Perempuan yang terjun dalam pekerjaan yang mengalami “feminisasi” dan budaya patriarkis sangat dekat dengan praktik ketidakadilan dan ketimpangan gender didalamnya. Di perpustakaan sendiri hal ini ditengarai dengan dominasi perempuan di perpustakaan ternyata membuat perbedaan bidang kerja sendiri bagi perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung ditempatkan pada bagian *front line* dan bagian pelayanan yang bertemu langsung dengan pengguna, sedangkan laki-laki ditempatkan pada bidang pekerjaan IT, pekerjaan lapangan dll. Hal ini bisa dijumpai di Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

¹³ Ibid.Hlm111.

¹⁴ Ollenberg Jane C. Dan Moore Helen A.2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.113.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anastasia tentang pemaknaan layanan bagi pustakawan dan staf perempuan di Perpustakaan ITS Surabaya¹⁵, mengatakan bahwa dunia pekerjaan saat ini pun masih banyak menempatkan posisi perempuan pada pekerjaan layanan dan menilai apabila perempuan sesuai untuk ditempatkan pada pekerjaan layanan. Rata-rata perempuan yang bekerja pada bidang jasa layanan mencapai 57%¹⁶. Pekerjaan pada bidang layanan dianggap sebagai “pekerjaan perempuan” dan mampu menarik pengunjung.

Hasil penelitian yang dilakukan Anastasia pada pustakawan dan staf perempuan Perpustakaan ITS, pustakawan dan staf perempuan menjalani perannya sebagai pemberi layanan dan dianggap sebagai sebuah pekerjaan sebagai seorang pustakawan. Merupakan pekerjaan yang tepat bagi perempuan apalagi ketika perempuan dianggap lebih tepat diposisi layanan. Meskipun laki-laki juga berkompeten namun Perpustakaan ITS hanya menempatkan perempuan dalam layanan informasi, hal ini terjadi karena manajemen menganggap perempuan lebih tepat bila diletakkan di *frontline*.¹⁷

Perempuan ketika memasuki ranah publik termasuk profesi pustakawan ada pelabelan yang melekat dalam diri perempuan. Perempuan mengalami pelabelan dalam bentuk *stereotype gender* ketika memasuki bidang pekerjaan perempuan cenderung diarahkan untuk mengisi bagian pelayanan. *Stereotype* perempuan muncul bahwasanya perempuan harus lebih bersifat ‘keperempuanan’

¹⁵ Adityas, Anastasia.2010. *Pemaknaan Layanan : Studi tentang layanan bagi pustakawan dan staf perempuan di Perpustakaan ITS Surabaya*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.

¹⁶ *Women employee and working*. Diakses tanggal 29 Mei 2015 dalam <http://archive.unu.edu/unupress/unupbooks/uu37we/uu37we0j.htm>.

¹⁷ Adityas, Anastasia.2010. *Pemaknaan Layanan : Studi tentang layanan bagi pustakawan dan staf perempuan di Perpustakaan ITS Surabaya*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.

dan hal ini melekat dalam diri perempuan. Ketika mereka terjun ke ruang publik pun mereka masih harus bersifat keperempuanan dan tidak sedikit yang mengisi “pekerjaan perempuan”. Jadi tampak bahwa perempuan benar-benar sebagai *liyan*, menjadi yang diluar dirinya.¹⁸ Ada pelabelan yang kuat pada diri perempuan ketika mereka masuk dalam ranah publik, pelabelan dalam bentuk *stereotipe*.

Ketimpangan dalam pembagian bidang kerja antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan banyak ditempatkan pada bidang pelayanan menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakadilan yang dialami perempuan. Perempuan dimarginalisasi dalam bentuk pelabelan memiliki sifat feminin yang sesuai untuk mengisi bagian pelayanan.. Perempuan mengalami pelabelan dalam bentuk *stereotipe* yang melekat dalam diri perempuan. Bahkan untuk hal penentuan promosi, pelimpahan tugas dan pengembangan diri juga mengalami diskriminasi. Pembagian tugas yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan akan berdampak pada peniadaan ruang bagi perempuan untuk memilih dan memutuskan apa yang diinginkan.¹⁹

Perempuan dalam ranah publik mengalami tantangan kultural internal. Sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat telah menciptakan nilai, norma dan aturan tertentu bagi masyarakat termasuk dalam pola relasi dan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki termasuk peran dalam pembagian

¹⁸ Soedarwo, Vina Salviana Darvina. 2010, *Makna Ideologi Politik aliran dan Ideologi Patriarkhi bagi politisi perempuan di Malang Raya (satu studi interaksionis interpretatif tentang posisi politisi perempuan di Persimpangan Jalan antara liyan dan subyek)*, Perpustakaan Universitas Airlangga, Hlm.8.

¹⁹ Nur Aisyah Usman.2012, *Potret Keterwakilan Perempuan dalam Pemerintahan Aceh*,Jurnal Perempuan, Jakarta.

bidang kerja antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki maupun perempuan yang hidup dalam sistem ini akan mengikuti pola yang telah menghegemoni. Mereka tumbuh dan dibesarkan dalam sistem patriarki yang kuat, tanpa disadari mereka akan mempercayai stigma-stigma dan *stereotype* yang ditanamkan kepada mereka sejak kecil, sehingga ketika masuk keranah pekerjaan pun seperti pustakawan mereka pasrah akan adanya pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.²⁰

Berdasarkan uraian data tersebut memunculkan realitas bahwa perempuan telah mengalami *stereotype* untuk memiliki sifat yang telaten, sabar, melayani dan cenderung “*feminin*”, sifat perempuan ini dikonstruksi oleh masyarakat bahwa sifat feminin perempuan itu sesuai untuk pekerjaan di perpustakaan. Sehingga hal ini menyebabkan perempuan “tidak bebas” untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Perempuan telah mengalami *stereotype* untuk tidak menjadi dirinya sendiri. Perempuan dekat dengan sifat femininnya yang mana sifat itu syarat dengan adanya diskriminasi yang dialami perempuan dalam segala aspek, termasuk dalam pekerjaan termasuk pelabelan sifat perempuan yang feminin dan cocok untuk pekerjaan perempuan.

Pustakawan adalah pekerjaan yang menuntut untuk bekerja secara rutin, telaten, sabar, inovatif, ramah dan mampu melayani penggunaanya dengan memuaskan. Perempuan distereotypekan cocok untuk mengisi pekerjaan pustakawan karena sifat feminin seperti sabar, ramah, telaten, mampu melayani dan cenderung sesuai untuk pekerjaan ini. Perempuan terstereotype untuk bekerja

²⁰ Nur Aisyah Usman.2012, Potret Keterwakilan Perempuan dalam Pemerintahan Aceh, Jurnal Perempuan, Jakarta.

pada bidang pekerjaan perempuan. Perempuan yang mengalami *stereotype* tidak bebas dan tidak mempunyai banyak pilihan sehingga perempuan tidak bisa menjadi diri sendiri. Pada kenyataannya di perpustakaan banyak didominasi oleh perempuan dan apakah benar perempuan banyak mendominasi pekerjaan pustakawan akibat adanya *stereotype* tersebut. Ketika di perpustakaan sendiri bagaimana kesadaran perempuan dalam pekerjaannya sebagai pustakawan.

Perbedaan perempuan dengan laki-laki sebagian besar berasal dari fakta konstruksi sosial yang meminggirkan kaum perempuan dan sebagian dari internalisasi "*otherness*". Perempuan tidak dapat bebas menentukan status dirinya. Ada kultur yang berkembang dan diciptakan oleh laki-laki sehingga mengasumsikan pria sebagai *subjek* dan memposisikan perempuan sebagai *objek* bahkan mampu mengkonstruksi perempuan sebagai "*other*". Analisis eksistensial sangat dibutuhkan untuk mengkaji adanya perbedaan *gender* utamanya terkait adanya marginalisasi perempuan sebagai *other* dalam kultur yang diciptakan laki-laki. Selain itu, analisis eksistensial digunakan untuk menjelaskan dan melacak implikasi bagaimana perempuan dan laki-laki menjadi tidak sama dalam hal perilaku dan pengalaman termasuk dalam profesi pustakawan sehingga terdapat perbedaan antara bidang kerja laki-laki dan perempuan dan adanya pelabelan dalam bentuk *stereotype* yang melekat pada diri perempuan menyebabkan perempuan banyak bekerja di perpustakaan.

Berbagai fenomena dan permasalahan tentang perempuan yang distereotipkan layak bekerja di perpustakaan. Hal ini membuat kecenderungan tentang bagaimana nantinya perempuan yang bekerja di perpustakaan. Peneliti

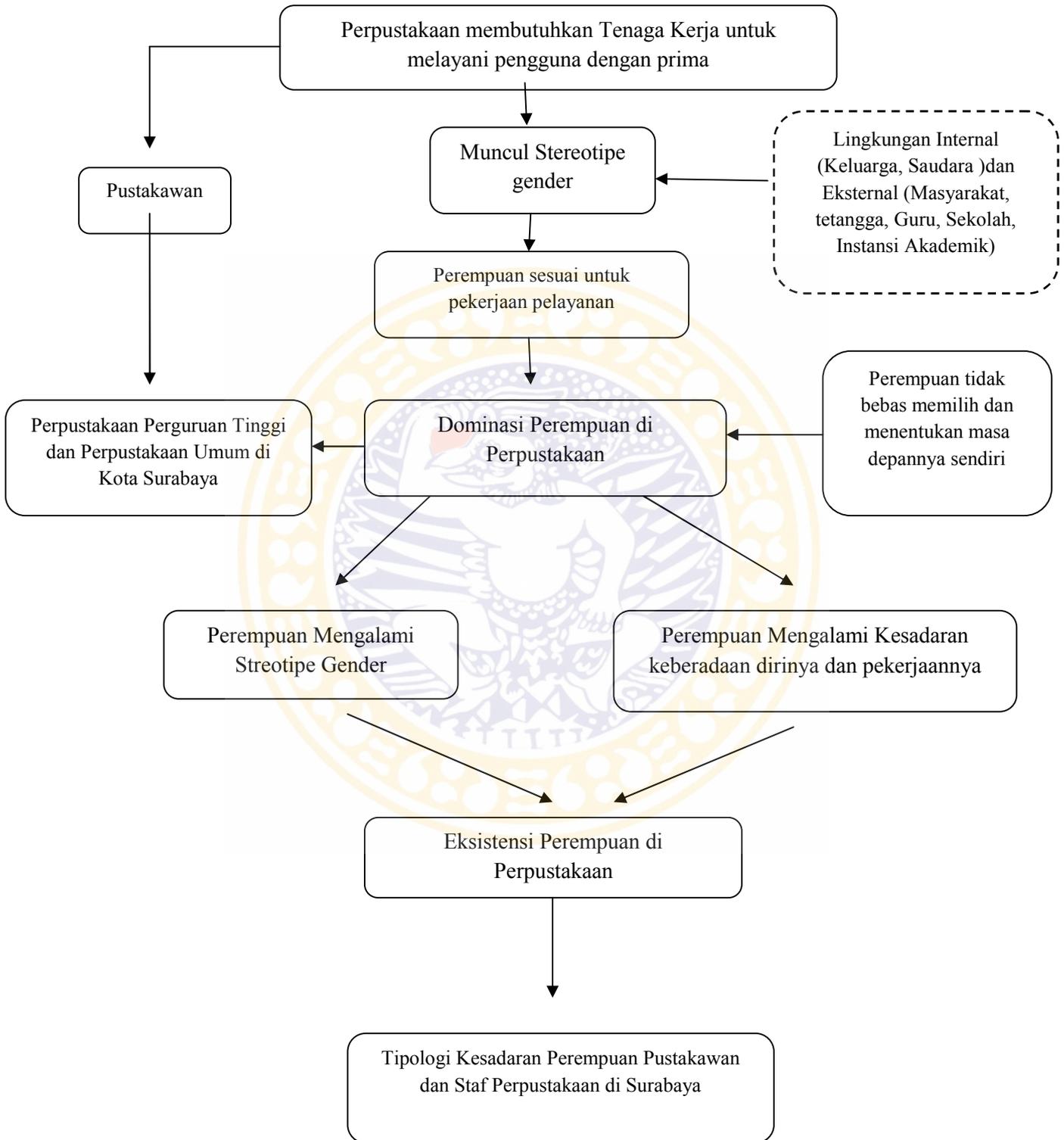
ingin mengetahui apakah perempuan yang bekerja di perpustakaan memang mendapatkan pelabelan bahwa perempuan sesuai untuk pekerjaan-pekerjaan yang layak untuk “perempuan” seperti administrasi, layanan dan perpustakaan. Dalam mewujudkan ruang eksistensi bagi dirinya sendiri. Fenomena ini menjadi permasalahan yang unik dan menarik terkait pilihan perempuan untuk bekerja di perpustakaan berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri atau karena *stereotype*. Perempuan menjadi dirinya sendiri sesuai keinginannya sendiri, atau menjadi orang lain.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena perempuan harus terhindar dari pelabelan negatif yang dapat merugikan perempuan, perempuan sebenarnya dapat mengerjakan pekerjaan apa saja sesuai dengan pilihannya sendiri, namun karena perempuan telah terhegemoni oleh *stereotype* masyarakat. Hal ini membuat perempuan mengikuti arus hegemoni tersebut. Sehingga penting untuk diketahui oleh perempuan bahwa perempuan itu harus bebas menentukan sendiri pilihannya, dan perempuan dalam bekerja tidak harus distereotipkan sesuai untuk pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya feminin dan tidak harus menunjukkan sisi keperempuanannya. Perempuan dalam hal ini menurut Beauvoir mengalami *keliyasan*.. Beauvoir dalam teorinya feminis eksistensialis mengajak perempuan untuk dapat hidup bebas menentukan masa depannya secara otonom tanpa ada dorongan atau arahan dari orang lain. Beauvoir mengajak perempuan untuk menjadi *diri*. Perempuan harus dapat bebas mengekspresikan dirinya dalam segala aspek karena perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan yang bebas menentukan masa depannya sendiri tanpa dorongan dan arahan dari

oranglain berarti perempuan telah berada pada eksistensinya sendiri sebagai manusia.



KERANGKA BERPIKIR



I.2 Fokus Penelitian

Pustakawan merupakan pekerjaan yang menuntut seseorang untuk mengerjakan pekerjaan yang sifatnya rutinitas, administratif dan menuntut adanya kesabaran dan ketelatenan dalam perannya melayani pengguna. Perempuan distereotipkan oleh masyarakat memiliki sifat “*feminin*” lemah lembut, sabar, telaten, rajin dan ramah yang mana sifat ini juga distereotipkan sesuai untuk pekerjaan pustakawan. Perempuan telah “dicetak” oleh masyarakat untuk menjadi “perempuan” tidak menjadi dirinya sendiri. Ketika perempuan berada dalam ranah publik, perempuan juga diarahkan untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya feminin dan administratif. Perempuan tidak dapat menjadi diri sepenuhnya karena adanya *stereotype* yang menghegemoni perempuan untuk menjadi orang lain, bukan dirinya sendiri.

Perempuan “tidak bebas” menentukan kemauannya sendiri, perempuan selalu terbawa arus untuk menjadi orang lain. Perempuan dalam hal ini mengalami ketidaksadaran dalam pilihan hidupnya. Penelitian ini akan membuktikan bahwa penyebab dominasi banyaknya perempuan bekerja di perpustakaan karena adanya *stereotype* dari masyarakat yang ikut mengarahkan pekerjaan yang pantas untuk perempuan. Feminis eksistensialisme menjadi salah satu sudut pandang yang mampu menjelaskan fenomena dominasi perempuan di perpustakaan dengan merunut kembali bagaimana perempuan yang berkerja di perpustakaan khususnya di Kota Surabaya dalam peranannya apakah menjadi dirinya sendiri bebas menentukan nasibnya sendiri. Beauvoir dalam teorinya feminis eksistensialis melihat perempuan telah mengalami *keliyanan* ketika

perempuan tidak bebas menentukan jalan hidup dan masa depannya sendiri. Ketidakmampuan perempuan untuk membuat pilihannya sendiri menunjukkan bahwa perempuan menjadi *liyan* bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini Beauvoir mengajak perempuan untuk bebas dari opresi perempuan dan menjadi *diri*. Oleh karena itu penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah perempuan pada pekerjaan perpustakaan mengalami *stereotype*?
2. Bagaimana perempuan mengalami *stereotype* untuk menjadi *liyan dan diri* pada pekerjaan pustakawan dan staf perpustakaan?
3. Bagaimana eksistensi perempuan pustakawan dan staf perpustakaan dalam keberadaan *liyan dan diri*

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *stereotype* yang dialami perempuan.
2. Untuk mengetahui *stereotype* perempuan dalam keberadaan *liyan dan diri* pada pekerjaan pustakawn dan staf perpustakaan.
3. Untuk mengetahui eksistensi perempuan pustakawan dan staf perpustakaan dalam keberadaan *liyan dan diri*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian kualitatif mengenai perempuan dalam pekerjaan pustakawan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis/akademis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan, khususnya kajian sosiologis dan gender tentang stereotipe perempuan dalam pemilihan pekerjaan untuk perempuan. Selain itu, dengan mengetahui sejauh mana stereotipe memberi dampak pada perempuan khususnya dalam ranah eksistensi perempuan di perpustakaan. Hal ini bermanfaat untuk menjelaskan tentang bagaimana perempuan memaknai dirinya dan memaknai ruang eksistensinya pada ranah publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kaum perempuan untuk menjadi dirinya sendiri dalam memilih dan memutuskan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Perempuan dapat menempati bidang pekerjaan apapun sesuai dengan kemauannya. Selain itu, bagi instansi perpustakaan baik negeri maupun swasta harus menyetarakan gender bahwa tidak selamanya perempuan yang layak mengisi pekerjaan administratif dan rutin saja, perempuan harus diberi kebebasan untuk menjadi dirinya seutuhnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan dalam merekrut pegawai untuk tidak

didasarkan gender tetapi berdasarkan kemampuan, kesiapan, dan ketersediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan tersebut. Bagi universitas dalam pengembangan pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai upayanya menghasilkan lulusan yang berkompeten tidak harus mengkontruksi calon lulusan untuk menjadi pustakawan, pilihan untuk menjadi pustakawan murni adalah keputusan dan tanggungjawab individu yang bersangkutan. Hingga pada akhirnya akan terjadi pemikiran baru bahwa perempuan tidak selalu distreotipkan cocok untuk pekerjaan publik yang sifatnya administratif namun dapat bekerja dalam bidang pekerjaan apasaja sama seperti laki-laki.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi staf pengajar pada Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan terkait perumusan metode pengajaran yang tepat guna membangun motivasi dan pemikiran kompetitif mahasiswa dalam menampilkan keunggulan intelektual terhadap pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dalam jangka panjang memberikan dampak pada meningkatnya apresiasi terhadap profesi pustakawan pada umumnya, dan Pendidikan Ilmu Perpustakaan pada khususnya.

1.5. Tinjaun Pustaka

1.5.1 *Gender* dan *Streotipe* atas Pekerjaan Perempuan

Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan.²¹ Selain

²¹ Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge. 2010, *Organizational Behavior*. Prentice Hall. [ISBN 978-0132163842](https://doi.org/10.1111/j.978-0132163842).

itu *stereotype* juga merupakan pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. *Stereotype* merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, *stereotype* dapat berupa praangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.²²

Stereotype adalah bentuk ketidakadilan. Secara umum *stereotype* merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan *stereotype* negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut cantik, emosional atau keibuan.²³

Pada dasarnya *stereotype* merupakan pelabelan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok sosial tertentu kepada sosio-kultur tertentu, dan oleh karenanya seringkali bersifat subyektif, sepihak dan salah kaprah. *Stereotype* ini biasanya merupakan anggapan umum yang digunakan sebagai referensi awal ketika pertama kali seseorang atau kelompok-kelompok tertentu melihat kelompok atau orang lain.²⁴ Kemudian fenomena ini diperkuat dengan munculnya gejala-gejala yang dihidirka oleh kelompok yang lebih besar.

Adapun *stereotype* yang diberikan kepada perempuan adalah bahwa mereka itu individu yang lemah, melakukan peran domestik, emosional, lemah

²² Sugiartati, Handayani, Trisakti.2005. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang : Universitas Negeri Malang, Hlm.16-17.

²³ Ibid, Hlm.16-17.

²⁴ Purwasito, Andik. 2003, *Kounikasi multi cultural*, Surakarta: muhammadiyah university press, Hlm 228

dan lebih kuat dibandingkan laki-laki. Tetapi sebaliknya, kaum laki-laki dianggap lebih superior, rasional dan melakukan peran di wilayah publik. Oleh karena itu harus dimenangkan. Pelebelan ini semakin kuat mengakar di masyarakat karena didukung oleh sistem sosial yang kondusif. Selain itu, citra hitam putih tentang *stereotype* perempuan dan laki-laki juga mengalami proses sosialisasi secara terus-menerus dari generasi ke generasi melalui beberapa agen sosialisasi yang sistemik.

Stereotype gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang perilaku laki-laki dan perempuan. Semua *stereotype* baik berhubungan dengan gender, etnis atau kategori lain mengacu pada citra anggota tersebut. Banyak *stereotype* yang muncul dan bersifat umum sehingga menjadi ambigu, misalkan kategori maskulin dan feminin.²⁵

Menurut Baron dan Byrne (1997) *stereotype gender* merupakan sifat-sifat yang dianggap benar-benar dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, yang memisahkan ke dua gender. Sayangnya, demikian dinyatakan oleh Baron dan Byrne (1997), meskipun pada kenyataannya kebanyakan dari stereotip tersebut tidak akurat, namun tetap memberikan efek yang negative, antara lain : mencegah perempuan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan tertentu, mencegah promosi tertentu untuk perempuan serta menghambat perempuan mendapatkan upah yang sama dalam pekerjaannya.

Stereotype gender atas sifat maskulin bagi laki-laki dan feminin bagi perempuan sudah sangat melekat ditengah masyarakat. Perempuan banyak distereotipkan dengan sifat keperempuanannya, seperti pendiam, pasif, penuh

²⁵ <http://www.psikologiku.com/pengertian-identitas-gender/> Diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 20:07 WIB.

kelembutan, emosional, sopan sehingga mereka diharapkan mencerminkan sifat tersebut dalam tingkah laku dan tutur kata sehari-hari. Bila perempuan tidak mencerminkan stereotipe tersebut akan dianggap melanggar kodrat Tuhan.²⁶

Dengan adanya *stereotipe* tersebut tentu saja akan muncul banyak *stereotipe* yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan dirumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas., bahkan ada perempuan yang berpendidikan tinggi tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. Akibat adanya stereotipe (pelabelan) banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya : karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksi sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil terbiasa berlatih untuk menjadi kuat. Dan perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah memang mengarahkan untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut.²⁷

1.5.2 Feminis Eksistensialisme Simone De Beauvoir

Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada perempuan²⁸. Ada tiga hal yang menjadi pusat

²⁶ Kuntjara.2013,Hlm.102. dalam Juwita, Norma. 2009, Penggunaan Kosakata oleh Perempuan dan Laki-laki. Jakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

²⁷ Sugiartati. Handayani, Trisakti.2005. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang : Universitas Negeri Malang, Hlm.16-17.

²⁸ Ritzer,George.2003.Teori Sosiologi Modern.(Jakarta;Kencana,hlm.403).

perhatian teori ini, yaitu (1) sasaran utama studi ini adalah situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat, (2) proses penelitian, menjadikan perempuan sebagai *subyek* menjadikan perempuan sebagai subyek utama dan menggunakan sudut pandang perempuan terhadap dunia sosial, (3) dikembangkan oleh teori kritis dan aktivis demi kepentingan perempuan, untuk menciptakan kehidupan perempuan yang lebih baik dan untuk kemanusiaan. Teori ini memang berbeda dengan teori sosiologi karena dalam teori ini mempunyai fokus utama pada perempuan dan teori ini juga berasal dari pemikiran komunitas interdisipliner.

Teori feminis sejalan dengan pemikiran teori kritis, dalam teori sosial kritis mempelajari bidang – bidang pengetahuan yang secara aktif bergulat dengan persoalan sentral yang dihadapi kelompok orang yang berada ditempat yang berbeda dalam konteks politik, sosial, dan sejarah yang dicirikan oleh ketidakadilan. Sama halnya dengan teori feminis yang bertujuan untuk memberikan pencerahan dan kesetaraan bagi kaum perempuan dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik, dalam konteks politik (posisi/jabatan publik), sosial (kesetaraan gender, diakui dalam masyarakat) dan dari sejarah ketidakadilan ataupun penindasan yang dialami perempuan.²⁹

Teori feminis telah membentuk suatu tipologi tersendiri untuk mengkaji segala permasalahan tentang perempuan. Sama halnya untuk menjelaskan adanya perbedaan gender, variasi mendasar teori feminis menjawab pertanyaan deskriptif “Apa peran perempuan?” terkait posisi perempuan dan pengalamannya di dalam kebanyakan situasi yang berbeda dengan laki – laki. Adanya teori feminis

²⁹ Ritzer, George. 2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta; Kencana.

eksistensi dan fenomenologi yang kemudian berusaha menjawab “Mengapa situasi perempuan seperti itu?”.

Untuk menjelaskan adanya perbedaan gender seringkali digunakan teori yang dapat mendeskripsikan, menjelaskan dan melacak implikasi bagaimana perempuan dan lelaki menjadi tidak sama dalam hal perilaku dan pengalaman. Analisis fenomenologis dan eksistensial dapat digunakan untuk mengkaji adanya perbedaan gender, utamanya yaitu terkait adanya marginalisasi perempuan sebagai *Other* dalam kultur yang diciptakan laki – laki.

Perbedaan perempuan dengan laki – laki sebagian besar berasal dari fakta konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dan sebagian dari internalisasi diri “*Otherness*”. Pertanyaan yang krusial terkait hal itu, adalah apakah perempuan dapat membebaskan dirinya dari status obyek / orang lain dan apakah pembebasan itu mereka harus menjadi seperti laki- laki atau dapat mencapai subjektivitas yang berbeda. Ada kultur yang berkembang yang diciptakan laki – laki sehingga mengasumsikan pria sebagai subyek, dan memposisikan perempuan sebagai obyek, bahkan mampu mengkonstruksi perempuan sebagai “orang lain” (*other*).³⁰

Simone de Beauvoir adalah tokoh dari feminis eksistensialisme. Dalam bukunya *The second sex*, Beauvoir menjelaskan telah terjadi ketidakefektifan historis perempuan, bahwa tidak dimilikinya sumber teoritis yang sebanding untuk dapat menstimulasi dalam menganalisis dan terus mempertanyakan situasi sebagai perempuan pada begitu banyak ranah (sastra, agama, politik, kerja,

³⁰ Ritzer, George. 2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta; Kencana.

pendidikan). *The second sex* merupakan pemikiran feminis klasik. Karya Beauvior ini telah memberikan sumbangsih terhadap pemikiran feminis tentang ke-Liyanan perempuan.³¹

1.5.2.1 Pemikiran Eksistensialis Sartre

Sejarah pemikiran Beauvior tidak lepas dari sejarah pemikiran Sartre, yang tidak lain adalah kekasih dan mentor Beauvior. *The second sex* merupakan teks eksistensialis, Beauvior banyak menggunakan istilah yang digunakan Sartre, dengan memodifikasi makna agar dapat sesuai dengan agenda feminisnya. Sartre sendiri mempopulerkan tubuh ide yang berakar dari filsafat G.W.F Hegel. Poin yang paling penting dari ide ini adalah penggambaran Hegel mengenai psike sebagai “jiwa yang teralienasi sendiri”. Hegel melihat bahwa kesadaran berada dalam alinea yang terbagi. Di satu sisi, ada ego yang mengamati dan ego yang diamati.³²

Sartre membuat perbedaan antara pengamat dan diamati dengan membagi diri kedalam tiga bagian yaitu, Ada untuk dirinya sendiri (*pour –soi*) dan Ada dalam dirinya sendiri (*en-soi*), Ada untuk yang lain. Sartre lebih sering menggambarkan secara negative yaitu Ada dengan melibatkan “konflik personal karena setiap Ada untuk dirinya sendiri berusaha menemukan Ada-nya sendiri dengan secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain sebagai objek.³³ Karena setiap Ada untuk dirinya sendiri membangun dirinya sebagai subyek, sebagai Diri, tepat dengan mendefenisi ada *liyan*. Dalam eksistensialisme untuk perempuan,

³¹ Rosemarie, Putnam Tong. 2004. *Feminis Thought*, terjemahan Aquarini. Yogyakarta : Jalasutra.Hlm.253-254.

³² G.W.F Hegel.1967, *The Phenomenology of Mind*, New York, Harper & Row.

³³ Sartre, Jean Paul.1947.*Existensialism*.New York :Philosophical Library.Hlm. 364.

Beauvoir mengemukakan bahwa laki – laki “*Sang Diri*”, sedangkan perempuan “*Sang Liyan*”.

Eksistensi menurut Sartre mendahului esensi. Manusia harus memilih, harus mengambil keputusan dan walaupun tanpa penentuan yang otoritatif, manusia harus memilih. Pengambilan keputusan ini berkaitan erat dengan penentuan esensi dari manusia itu sendiri. Jadi manusia adalah individu yang lebih dulu berseksistensi kemudian ia sendiri menentukan esensinya dengan membuat pilihan – pilihan bebas atas berbagai kemungkinan yang dihadapinya. Sartre menegaskan bahwa tidak ada yang memaksa kita untuk melakukan tindakan dengan cara apapun juga secara mutlak manusia bebas.

Dalam proses transformasi dari masa lalu, kini dan masa depan manusia bebas menentukan pilihannya sendiri untuk menjadi eksis dalam dirinya. Begitu juga ketika memilih satu pilihan untuk diri kita, secara terus menerus menghilangkan kemungkinan *liyan*.³⁴ Ada beban psike yang dialami seperti ketakutan, ketidakberdayaan, dalam melakukan keputusan tentang diri sendiri. Sartre mengkategorikan hal tersebut sebagai “*bad faith*” yaitu suatu keadaan yang dekat dengan penipuan diri, kesadaran semu, atau delusi. Sartre menganalisis jenis “*bad faith*” yang paling tipikal adalah menyembunyikan diri dalam peran yang tampaknya tidak memberikan ruang untuk melakukan pilihan. Tujuan “*bad faith*” adalah untuk melarikan dari kondisi buruk.³⁵

³⁴<https://www.scribd.com/doc/26594775/Pemikiran-Feminisme-Eksistensialisme-Beauvoir> diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 20:51 WIB.

³⁵ Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminis Thought*, terjemahan Aquarini. Yogyakarta : Jalasutra. Hal 257.

Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Manusia yang eksis adalah manusia yang terus berusaha mencari makna dalam kehidupannya. Karena berbicara mengenai makna, eksistensialisme tidak memperlakukan individu sebagai sekedar konsep, melainkan menghargai subyektivitas individu jauh melampaui obyektivitasnya. Jika kebebasan mempunyai makna, maka kebebasan haruslah bertanggung jawab terhadap tindakan yang dipilih untuk dilakukan, dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil pilihan, bagaimanapun terbatasnya situasi yang dihadapinya. Manusia bebas menentukan apa yang menjadi esensi dirinya. Penentuan ini dilakukan dengan membuat pilihan – pilihan. Akan tetapi, kebebasan membuat pilihan ini disertai rasa takut yang mendalam, karena dengan pilihan itu manusia menyatakan tanggung jawabnya bukan terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap orang lain. Sartre menjelaskan, karena manusia mula – mula sadar bahwa ia “ada”, itu berarti manusia menyadari bahwa ia menghadapi masa depan, dan ia sadar ia berbuat begitu.

Hal ini menekankan suatu tanggung jawab pada manusia.³⁶ Bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu, menyadari bahwa ia telah memilih untuk berada, pada waktu itu pula ia bertanggung jawab untuk memutuskan bagi dirinya dan semua orang, dan pada saat itu pula manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab menyeluruh. Dari semua kategori Sartre, Ada yang paling tepat untuk diterapkan dalam analisis feminis adalah hubungan antar

³⁶ Tafsir, Ahmad. 2011, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung, PT. Remaja Rosdakary, hlm. 226-227.

manusia, variasi dari dua bentuk dasar tema konflik. Konflik antara kesadaran yang saling bersaing yaitu *diri* dan *liyan*.

Manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri. Ia memiliki makna terdalam mengenai eksistensi dalam dirinya. Manusia mempunyai hak yang sama di dalam masyarakat. Hak yang sama adalah kebebasan. Menurut Simone De Beauvoir, kebebasan yang diberikan kepada perempuan harus sama dengan kebebasan yang diberikan kepada laki-laki. Kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang didasarkan pada kesadaran dalam diri sendiri.³⁷

Pada hakekatnya manusia adalah bebas, bahkan manusia adalah kebebasan itu sendiri. Konsekuensi adanya kebebasan adalah tidak berlakunya berbagai aturan, nilai dan norma bagi dirinya. Dalam ranah feminisme eksistensial hak tersebut dapat dimisalkan tidak berlakunya status dan peran perempuan dalam masyarakat. Feminis eksistensial memiliki kuasa penuh untuk menentukan status dan perannya sendiri dan mampu membawa perubahan dengan mendobrak tatanan nilai dan norma sosial yang telah mapan dimasyarakat.³⁸

1.5.2.2 Eksistensialisme untuk Perempuan Simone De Beauvoir

Layaknya eksistensialis Sartre, feminis eksistensial Beauvoir menganjurkan perempuan untuk hidup secara otentik yakni memunculkan kesadaran bahwa pada hakekatnya mereka bebas, tak terikat dengan segala aturan,

³⁷ Riyanto, Armada. 2011, *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*, Widya Sasana Publication, Malang, Hlm.115.

³⁸ Nugroho, Wahyu Budi.2011. *Feminis Eksistensial: Meninjay Eksistensialis Sartre dalam Feminis Beauvoir dalam* (<http://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/03/feminisme-eksistensial.html>) Diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 19:07 WIB.

hukum, nilai, norma dan stereotipe yang ada. Dalam hal ini, feminis eksistensialis menilai wanita dengan *mauvaise foi* (keyakinan buruk) yaitu perempuan terjebak dalam keyakinan yang buruk dalam bentuk-bentuk stereotipe dan cenderung menjadi inferior laki-laki.³⁹

Eksistensialis menjelaskan tentang eksistensi perempuan, Beauvoir menggunakan bahasa ontologis dan eksistensialisme. Menurut Suriasumantri (1985), Ontologi membahas tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. Sedangkan eksistensialisme, yaitu gerakan filosofis yang mempelajari pencaian makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensi).⁴⁰ Jika Sartre mengatakan bahwa *liyan* adalah ancaman bagi *diri*, maka perempuan adalah ancaman bagi laki – laki karena dalam konsep eksistensialisme Beauvoir *liyan* (sang perempuan) dan *diri* (sang laki-laki). Jika laki – laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan.

Beauvoir menganalisis tentang bagaimana perempuan menjadi *liyan*. Beauvoir menelaah perempuan tidak hanya berbeda dan terpisah dari laki – laki, tetapi juga inferior terhadap laki – laki. Perempuan adalah Ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah Ada dalam dirinya, harus dicari tahu penyebab dan alasan diluar hal –hal yang diarahkan secara biologis dan fisiologis perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memilih perempuan untuk menjadi

³⁹ Nugroho, Wahyu Budi.2011. *Feminis Eksistensial: Meninjay Eksistensialis Sartre dalam Feminis Beauvoir dalam* (<http://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/03/feminisme-eksistensial.html>) Diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 19:07 WIB.

⁴⁰(<https://esterlianawati.wordpress.com/2007/07/16/feminisme-eksistensialisme-sebuah-tinjauan-dan-refleksi/>) diakses pada tanggal 14 mei 2015 pukul 20:00 WIB.

liyan.⁴¹ Menurut Engels, jenis pekerjaan seharusnya dibagi bukan berdasarkan gender, tetapi berdasarkan kemampuan, kesiapan, dan ketersediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan tersebut. Perempuan pekerja secara terus menerus, dan dimanapun berada diharuskan untuk menjadi dan bersikap sebagai perempuan. Disamping tugas profesionalnya, seorang perempuan pekerja diharuskan untuk melakukan pekerjaan yang diimplikasikan oleh “feminitasnya” yang mana bagi masyarakat berarti kewajiban untuk berpenampilan yang menyenangkan.⁴²

Setiap perempuan harus dapat menggariskan nasibnya sendiri, hal ini harus dapat dimengerti dengan hati –hati. Perempuan dapat terikat dan terhambat oleh situasi – situasi (huku, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan) yang dapat menghambat kebebasan dan eksistensi perempuan. Behaviour bersikeras bahwa tidak ada satupun yang dapat membatasi dan memenjarakan perempuan secara total. Perempuan menentukan nasibnya sendiri, pada saat yang sama, perempuan akan lepas dari patriarki, ketika menentukan nasibnya sendiri. Perempuan harus membuat keputusan untuk melepaskan diri atau bertahan dengan harus menghadapi tingkat hambatan yang berbeda. Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju.⁴³

⁴¹ Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminis Thought*, terjemahan Aquarini. Yogyakarta : Jalasutra. Hal 262.

⁴² Rosemarie, Putnam Tong. 2004. *Feminis Thought*, terjemahan Aquarini. Yogyakarta : Jalasutra. Hal 271.

⁴³ Ibid.Hlm.2821

1.5.2.3 Perempuan dan “*Liyan*”

Diskursus filosofis *liyan* tak terpisahkan dari eksistensi perempuan. Dalam sejarah peradaban manusia, perempuan kerap memegang peran keduanya, dipandang *protagonis* dan diperlakukan sebagai *antagonis*, perempuan berada dalam pengalaman eksistensial subyek sekaligus obyek dalam *societas*, perempuan dalam kesehariannya dipuja dan ditindas. Ratifikasi perundang-undangan kerap menceburkan perempuan dalam kubangan ketidakpastian mengenai hak-hak atas tubuh dan eksistensinya. Budaya patriarki maskulinistik juga menjado skema penyingkiran kaum perempuan secara mudah dari kancah partisipasi politik yang lebih pasti.

Liyan adalah *the second sex*. Simone De Beauvoir filosof perempuan menggagas pernyataan ini. Perempuan adalah *Liyan*. Perempuan disebut demikian karena *sex*. *The second sex* bukan kategori psikologis, juga bukan kategori sosiologis, bukan pula antropologis, tetapi masuk kategori ontologis keseharian dan *transendental*. *Liyan* (*other*) adalah konsep ontologis etis. Dalam *liyan* dipertaruhkan nilai keluhuran manusia.⁴⁴ Dalam bukunya *The second sex* Simone De Beauvoir menulis “One is not born, but made a woman”. Menurut Simone De Beauvoir perempuan itu tidak (pernah) ada sampai dia “dibuat demikian”, perempuan telah lama terdiskriminasi. Perempuan tidak terlahir melainkan “dicetak”, artinya perempuan sebenarnya teraniaya, terpenjara, terdepak dari segala pengakuan kesederajatan luhur dan indah.⁴⁵

⁴⁴ Riyanto, Armada. 2011. *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*. Malang : Widya Sasana Publication. Hlm.49.

⁴⁵ Ibid. Hlm.52.

Analisa de Beauvoir menegur kita. Perempuan telah cukup lama berada dalam keterkungkungan. Pendidikan pun, seolah bukan hak mereka. Kebebasan dan otonomitas menjadi barang terlarang. Perempuan sebagai *liyan* tidak saja terjadi pada zaman Kartini, tetapi juga saat ini ketika dirinya “digembok” dalam kungkungan kultur maskulinistik. “Kami perempuan, wajib menurut dan menyerah.. Kami terantai dalam adat istiadat kami.. Kami tidak boleh punya cita-cita mandiri. Kami harus seperti tanah liat yang dapat dibentuk sekehendak hati orang lain!” (Surat Kartini Kepada Ny. Ovink-Soer, Agustus 1900). Budaya patriarkhis memberi kebebasan pada laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai *liyan*.⁴⁶

Bagi Simone De Beauvoir menjadi manusia bebas adalah menjadi subyek. Beauvoir berpendapat perempuan sangat berbeda dengan laki-laki. Perempuan dalam kenyataannya tidak memiliki otonomi untuk berpikir melainkan hanya keraguan akan dirinya. Masyarakat melihat bahwa perempuan itu adalah lemah, tidak penting, hanya pelengkap, pembantu, perempuan layak dibelakang. Beauvoir menempatkan perempuan sebagai *liyan*, menurutnya hal ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan melalui penciptaan mitos tentang perempuan yang irasionalitas, kompleksitas dan perempuan sulit dimengerti, dan perempuan tercipta untuk menjadi pelengkap laki-laki.⁴⁷

Beauvoir menyatakan bahwa peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh *diri, subyek*, untuk menguasai *liyan, objek*. Menurut

⁴⁶ Riyanto, Armada. 2011, *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*. Malang : Widya Sasana Publication. Hlm.55.

⁴⁷ Rosemarie, Putnam Tong. 2004. *Feminis Thought*, terjemahan Aquarini. Yogyakarta : Jalasutra. Hal 265-266.

Beauvoir perempuan menerima ke-*liyan-an* mereka sebagai mistero feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan. Contohnya, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Beauvoir ingin membuktikan bahwa perempuan terjebak pada peran feminis sebagai *obyek*, sebagai *liyan*, bukan *subyek* yang sesungguhnya.

Pemikiran Simone De Beauvoir mengenai eksistensi perempuan memang berangkat dari situasi keseharian yang konkret, bahwa perempuan ditindas oleh laki-laki. Berangkat dari situasi itu, laki-laki memandang perempuan hanya sebagai yang “diluar” dirinya, tidak menjadi satu bagian sebagai manusia. Perempuan didefinisikan dengan referensi kepada laki-laki dan bukan referensi kepada dirinya sendiri, dengan demikian perempuan adalah insidental semata, tidak esensial. Laki-laki adalah subyek, sedangkan perempuan adalah orang lain atau *liyan*.⁴⁸ Gagasan *liyan* Simone De Beauvoir ini sebenarnya paralel dengan gagasan Sartre yang memberikan penjelasan mengenai sikap orang terhadap *liyan*, yakni ketidakpedulian, kebencian, bertindak sadis. Beauvoir mendeskripsikan sikap kepada perempuan sebagai *liyan* dengan bentuk penindasan, pengucilan, pengasingan, dan tindakan kekerasan kepada perempuan.⁴⁹

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

⁴⁸ Beauvoir, De Simone. 2004, *The Second sex* dalam buku *A Passion for wisdom*, Upper Saddle River, New Jersey, Hlm.568.

⁴⁹ Riyanto, Armada. 2011, *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*, Widya Sasana Publication, Malang, Hlm.104.

obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.⁵⁰ Selanjutnya, Bogdan & Taylor (1975) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau data dari orang – orang dari perilaku yang diamati.⁵¹

Berdasarkan pengertian penelitian menurut Sugiyono dan Bogdan & Taylor, penelitian ini berfokus untuk mengetahui penyebab adanya kecenderungan perempuan banyak pekerja di perpustakaan, dari data di lapangan sendiri ditemukan data bahwa perempuan distreotipkan untuk bekerja pada ranah “pekerjaan perempuan”, pekerjaan administratif seperti perpustakaan, sehingga penelitian ini ingin membuktikan bagaimana kondisi perempuan dalam pekerjaannya di perpustakaan, apakah memang benar perempuan telah mengalami ketidakadilan dalam bentuk pelabelan dan distreotipkan untuk mengisi bidang “pekerjaan perempuan”, apakah perempuan mempunyai pilihan otonom atas dirinya sendiri ketika memilih suatu pekerjaan.

Selain itu, penelitian ini mencoba untuk menemukan makna dibalik dominasi perempuan dalam pekerjaan rutinitas dan administratif di perpustakaan bagaimana kesadaran yang dialami perempuan, pengalaman yang dialami

⁵⁰ Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.Hlm.1

⁵¹ Moleong, Lexy J..2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.Hlm.7

perempuan, apakah perempuan menjadi dirinya sendiri, dan bagaimana eksistensi perempuan dalam profesi pustakawan. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap realitas dibalik adanya dominasi perempuan di perpustakaan. Dominasi perempuan yang bekerja di hampir seluruh Perpustakaan Kota Surabaya.

1.6.2 Lokasi dan Setting Sosial Penelitian

Lokasi penelitian : Perpustakaan di Kota Surabaya

Setting sosial : Perempuan yang bekerja di perpustakaan

Waktu penelitian : 2 Februari 2015 – selesai

(Waktu untuk wawancara tidak tentu karena setiap informan memiliki waktu yang berbeda untuk dapat dilakukan wawancara mendalam)

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan informan adalah dengan menggunakan teknik non random sampling yaitu cara pengambilan sampel tidak secara acak, tidak semua unsur dan elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dilanjutkan ke *snowball sampling*.⁵²

⁵² Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hlm.53.

Teknik *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu⁵³. Cara ini menggunakan keputusan peneliti dalam memilih kasus atau memilih kasus dengan tujuan tertentu yang ada dalam pikiran peneliti. Cara *purposif* adalah informan ditentukan oleh peneliti dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Subjek yang dipilih dengan cara *purposif* ini merupakan informan yang diharapkan mempunyai kompetensi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan informan :

1. Informan berjenis kelamin perempuan, dan bekerja di perpustakaan minimal 4 tahun.
2. Informan merupakan pustakawan baik pustakawan ahli atau terampil, pustakawan dalam jenjang jabatan PNS, non PNS atau pegawai teknis.
3. Informan memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menceritakan pengalaman dan perasaan mereka di masa lalu dan masa kini dalam kata-kata.
4. Informan berlatar pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan atau pustakawan perempuan yang mempunyai keluarga pustakawan.
5. Informan bekerja di Perpustakaan yang didominasi perempuan
6. Informan adalah termasuk “jenis” orang yang menarik perhatian peneliti (Bogdan dan Tylor, 1992: 172-173).

Menurut Burhan Bungin (2009) *snowboll sampling* digunakan apabila peneliti tidak mengetahui informasi obyek penelitian, karena itu peneliti dapat

⁵³ Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hlm.54.

melakukan cara menemukan *gatekeeper* , yaitu orang yang pertama dapat diwawancarai dalam rangka memperoleh informasi tentang obyek penelitian, dalam penelitian ini pegawai perpustakaan bisa menjadi *gatekeeper* untuk menunjukkan siapa pemimpin perpustakaan yang dapat direkomendasikan.⁵⁴

Sanggar Kunto dalam Burhan Bungin (2003: 53-54) mengatakan bahwa terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu :

1. Pemilihan sampel awal. Apakah informan (untuk diwawancarai) atau situasi social (untuk diobservasi) yang terkait dengan focus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana sudah dianggap tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replica perolehan informasi).

Dalam menempuh tiga tahapan tersebut prosedur pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan melalui teknik *snowball sampling*. Jadi dalam praktek lapangan konsep snowball sampling harus digunakan, karena peneliti harus melanjutkan mengumpulkan data baik melalui wawancara. Proses wawancara yang berlangsung pasti bergulir dari satu informan ke informan lain, maupun observasi pasti dari satu setting social ke setting social lain. Praktek pengumpulan data seperti itu dikenal dengan konsep *snowball sampling* (Ford

⁵⁴ DR. Deddy Mulyana, M.A.2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Julienne,1975). Sehingga untuk penentuan sampel awal menggunakan teknik purposive dengan menentukan kriteria pemilihan informan, dan pada teknis lapangan biasanya menggunakan teknik *snowball sampling*.⁵⁵

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan. Marshall (1955) menyatakan bahwa, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya. Caranya dilakukan dengan melakukan pengamatan kondisi social terhadap tindakan informan sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi atas makna perbuatan dan pikiran mereka atas struktur keadaan.⁵⁶

Observasi yang dilakukan secara observasi tidak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu – rambu pengamatan. Masalah

⁵⁵ Hamid Patilima.2007,*Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta,Bandung.

⁵⁶ Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hlm.64

penelitian sudah jelas sehingga dapat dilakukan observasi tidak berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.⁵⁷

Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi informan dirumah, ditempat kerja, atau ditempat yang ditentukan oleh peneliti dan informan. Peneliti juga mengamati rutinitas kesibukan informan dalam pekerjaannya. Serangkaian pengamatan tersebut dilakukan untuk melengkapi data dokumentasi penelitian. Semua proses penelitian dilakukan di Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

2. Wawancara

Menurut Esteborg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden secara lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan orang – orang didalamnya.⁵⁸

Teknik wawancara dilakukan secara tidak berstruktur (*unstructured interview*). Teknik wawancara tidak berstruktur adalah wawancara secara

⁵⁷ Ibid. Hlm.65

⁵⁸ Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hlm.72

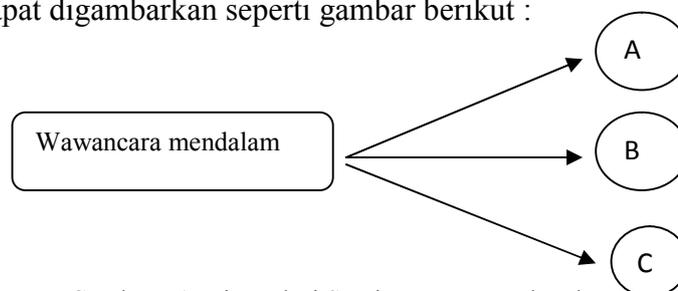
bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁹

4. Triangulasi Sumber

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti sekaligus menguji kredibilitas data. Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.⁶⁰ Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan menggunakan *person* atau orang ketiga yang mengenal dan dekat dengan informan untuk mendapatkan data yang valid.

Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut :



Gambar I.1 Triangulasi Sumber pengumpulan data

⁵⁹ Ibid. 74.

⁶⁰ Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hlm.85.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai lapangan. Analisis data selama di lapangan menurut model Miles and Huberman dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.⁶¹ Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal penting dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti dalam menentukan kesimpulan dan memahami hasil temuan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara membuat transcrib dan matrix data.

⁶¹ Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hlm.92

c. Conclusion Drawing /verivication

Tahap akhir pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan data yang telah ditampilkan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat bukanlah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut dilakukan, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuan ini di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Kegiatan ini baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.